**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, INFLASI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Arya U Dj Mone Mangi1, Marseto2**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur1,2

e-mail : aryamangi46@gmail.com , marseto15@gmail.com

***Abstract***

*The term poverty arises when a person or group of people is unable to meet the level of economic prosperity that is considered the minimal need of a certain standard of living. Poverty is often understood as a state of lack of money and goods to ensure survival. The purpose of this study is to determine the effect of the Unemployment Rate, Inflation, and Economic Growth on Poverty in East Nusa Tengga. The method used in this study is multiple linear regression analysis. This study concluded that simultaneously there is a significant influence between the Unemployment Rate, Inflation, and Economic Growth on Poverty in East Nusa Tenggara. Meanwhile, partially the Unemployment Rate has a positive and significant influence, Inflation has a positive and insignificant influence, while Economic Growth has a negative and significant effect on Poverty in East Nusa Tenggara.*

***Keywords*** *: Poverty; Unemployment Rate; Inflation; and Economic Growth*

**PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah negara seluruh belahan dunia. Kemiskinan bahkan menjadi suatu fenomena dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah suatu Negara dari waktu ke waktu, khususnya bagi negara berkembang seperti (Asia, Amerika Latin, dan Afrika). Hal ini disebabkan oleh minimnya fasilitas, dan sarana penunjanf kesejahteraan hidup masyarakat. Indonedia merupakan salah satu negara yang menyadari bahwa persoalan kemiskinan perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak terutama bagi pemerintah. Kemiskinan sendiri bahkan menjadi *masterplan* perencaan pembangunan jangka panjang guna meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan.

 Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi yang memiliki tingkat presentase kemiskinan tertinggi ketiga setelah Papua dan Papua Barat. Sampai saat ini tingkat kemiskinan di NTT mencapai 20,99%. Nusa Tenggara Timur memiliki luas wilayah sebesar 47.932 km2, dengan jumlah penduduk miskin sebesar 1.200,79 ribu jiwa pada tahun 2017. Penduduk miskin di NTT terus berfluktuasi sampai dengan tahun 2021 sebesar 1.169,31 ribu jiwa. Hal ini, menandakan bahwa meskipun jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan dan penurunan pemerintah tidak pernah lepas tangan dalam melaksanakan pengentasan kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.

Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya cenderung berfluktuatif, pada tahun 2017 21,85%, tingkat kemiskinan tersebut terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 20,90% dari total keseluruhan penduduk Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bahan bakar atau energi yang digunakan untuk memasak, akses air bersih dan fasilitas sanitasi, pendidikan, kesehatan, dan standar hidup serta pendapatan yang tidak layak (Kumparan, 2022). Selain itu, terjadinya peningkatan kemiskinan pada tahun 2021 sebesar 20,99%, dikarenakan mulai meningkatkan kemNusa Tenggara Timur wabah Covid-19 yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun global.

Permasalahan penyebab kemiskinan di Nusa Tenggara Timur juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti meningkatnya jumlah pengangguran yang tinggi, meningkatnya angka inflasi, dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Pengangguran merupakan salah satu untuk dapat menentukan kemakmuran masyarakat, hal ini dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat tenaga kerja yang terserap penuh *(full employment)* dapat tercapai. Tingkat pengangguran di Nusa Tenggara Timur dari tahun 2017 sampai tahun 2021 berfluaktuasi pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,27%, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan sampai dengan 3,01% pada tahun ini dapat dikatakan bahwa mulai terserapnya tenaga kerja yang ada di NTT. Namun, tingkat pengangguran ini terus mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir dimana pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,28% hal ini di akibatkan imbas dari pandemic Covid-19 dimana mulai terjadinya PHK secara berkala dikarenakan beberapa sektor pendorong ekonomi terancam mengalami gulung tikar (bangkrut). Kemudian pada tahun 2021 mulai mengalami penurunan ke Nusa Tenggara Timur sebesar 3,77% yang artinya dalam hal ini pemerintah mampu mengatasi masalah pengagguran yang ada secara perlahan.

 Inflasi yang terjadi di Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 nilai inflasi di NTT sebesar 2%, kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,07% menjadi 3,07% penyumbang inflasi tertinggi berada di sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan yang disebabkan oleh kenaikan harga tiket moda transportasi umum khsusnya angakatan udara. Nilai inflasi NTT pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang signifikan, kemudian pada tahun 2021 angka Inflasi mengalami kenaikan sampai dengan 1,67% yang disebabkan oleh makanan, minuman, dan tembakau.

Pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur cenderung fluktuaktif. Pertumbuhan ekonomi di NTT pada tahun 2017 berada pada angka 3,44% dan terus meningkat setiap tahunnya sampai dengan tahun 2019 sebesar 3,98% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sampai dengan 1,56% hal ini disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomi di NTT terus menurun sampai dengan tahun 2021 yakni di angka 1,01%. Pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sehingga, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur”

**Metode Penelitian**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linierr Berganda. Regresi linier berganda yaitu hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas atau independen (X1, X2, X3, ….Xn) dengan variabel terikat atau dependen (Y)..

Uji asumsi klasik merupakan satu rangkaian yang mesti ditempuh dalam analisa regresi untuk mendapatkan suatu parameter yang mempunyai kemampuan untuk meramalkan secara baik. Untuk mendapatkan parameter yang memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, maka regresi dengan menggunakan metode *OLS (Ordinary Least Square)* harus memenuhi uji asumsi klasik, yaitu tidak ada multikolinearitas, tidak ada autokorelasi, tidak ada heteroskedastisitas dan normalitas (Ghozali, 2011).

KMKSN = a + β1 TPT + β2INFLASI + β3 PRTMBH.EK + e

* Autokotrelasi

Menurut Ghozali (2018: 111) uji autokorelasi bertujuan untuk apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

* Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018: 107) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

* Heterokedastisitas
* Heteroskedastisitas artinya variabel independen, adalah tidak konstan (berbeda) untuk setiap nilai tertentu variabel variabel independen. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Rank Spearman, yaitu dengan cara mengambil nilai mutlak dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi adalah nol.
* Uji Statistik
	1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted )

Menurut Ghazali (2013:97), Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dari dependen. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

1. Uji Simultan (Uji F)

 Menurut Ghazali (2013:98), uji F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi.

1. Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghazali (2013:98), uji T pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Rumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut: Ho : variabel independen tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen. Ha : variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut: Ho diterima jika tingkat signifikansi > 0,05 Ha diterima jika tingkat signifikansi < 0,05.

**Hasil dan Pembahasan**

**Hasil**

1. Autokorelasi

dL

0,8572

dU 1,7277

(4-dU) 2,2723

(4-dL) 3,1428

***DW test***

1,407

0

4

Daerah Daerah Daerah Daerah

 Kritis Ketidak- Terima Ho Ketidak- Kritis

 pastian pastian

 Tolak Tidak ada Tolak

 Ho autokorelasi Ho

**Gambar 1. Kurva Statistik Durbin-Watson**

Berdasarkan hasil perhitungan *Durbin-Watson*, posisi nilai DW *test* sebesar 1,407 berada diantara dL dan dU nilai ini lebih besar dari 0. Sehingga, dapat diartikan bahwa pada model uji ini tidak terjadi gejala autokorelasi dikarenakan nilai DW *test* berada di daerah ketidakpastian. Maka, dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

1. Multikolinearitas

**Tabel 1.**

**Multikolinearitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **VIF** | **Ketentuan** | **Keterangan** |
| TPT (X1) | 1,013 | ≤ 10 | Tidak Terjadi Gejala Multinolinearitas |
| Inflasi (X2) | 1,023 |
| Pertumbuhan Ekonomi (X3) | 1,036 |
| Variabel Terikat : Kemiskinan(Y) |

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari ketiga varibel pada pengujian nilai Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, bahwa nilai output yang dihasilkan variabel independen memiliki nilai kurang dari (≤) 10 pada nilai sig. α 0,05. Artinya dapat ditarik kesimpulan, bahwa tidak terjadi gejala muktikolinearitas pada model regresi.

1. Heterokedastisitas

**Tabel 2.**

**Heterokedastistas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Sig. (2-tailed)** | **Ketentuan** | **Keterangan** |
| TPT (X1) | 0,001 | ≤ 0,05 | Tidak Terjadi Gejala Heterokedatisitas |
| Inflasi (X2) | 0,041 |
| Pertumbuhan Ekonomi (X3) | 0,007 |
| Variabel Terikat : Kemiskinan (Y) |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh tingkat signifikan koefisien Rank Sparman untuk variabel penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur memiliki nilai residual kurang dari 0,05. Artinya, tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada pengujian ini, sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

Uji Statistik

1. Koefisien Determ inasi (Adjusted R2)

Nilai R­­² atau Koefisien determinasi yaitu sebesar 0,810, artinya 81% dari seluruh pengamatan menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi mampu menjelaskan variasi pada variabel terikatnya yaitu Kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 9% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

**Tabel 3.**

**Koefisien Determinasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| R Square | F Change | Durbin – Watson |
| 0,810 | 22,788 | 1,407 |

1. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 4.**

**Uji F**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Model | Df | Fhitung | Ftabel |
| Regression | 4 | 22,788 | 3,01 |
| Residual | 16 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 22,788 dan nilai Ftabel sebesar 3,01 maka Fhitung 22,788 > Ftabel 3,01 serta nilai probabilitas menunjukkan bahwa 0,000 < α 0,05. Berdasarkan hipotesis, maka dapat diartikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu Tingkat Pengangguran, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1. Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 5.**

**Hasil Analisis Variabel Tingkat Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | thitung | ttabel | Sig. |
| TPT (X1) | 5,746 | 2,085 | 0,000 |
| Inflasi (X2) | -0,916 | 2,085 | 0,374 |
| Pertumbuhan Ekonomi (X3) | 5,258 | 2,085 | 0,000 |
| Variabel terikat : Kemiskinan |

1. Pengaruh Secara Parsial antara Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 5,746 dan nilai t-tabel sebesar 2,085 maka nilai thitung > ttabel, serta nilai probabilitas menunjukkan 0,000 > α 0,05. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran (X1) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1. Pengaruh Secara Parsial antara Inflasi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar -0,916 dan nilai t-tabel sebesar 2,085 maka nilai thitung > ttabel, serta nilai probabilitas menunjukkan 0,374 > α 0,05. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Inflasi (X2) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1. Pengaruh Secara Parsial antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 5,258 dan nilai t-tabel sebesar 2,085 maka nilai thitung > ttabel, serta nilai probabilitas menunjukkan 0,000 > α 0,05. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Pembahasan**

## Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan.

Variabel Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2002 hingga 2021 (Bintang and Woyanti, 2018), yang menjelaskan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Kemiskinan. Banyaknya pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan, hal tersebut diakibatkan oleh setiap masyarakat yang menganggur memiliki rata-rata kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup yang rendah sehingga mereka masuk dalam kategori miskin sehingga saat tingkat pengangguran meningkat maka kemiskinan akan meningkat, dan saat tingkat pengangguran menurun maka kemiskinan akan menurun. Menurut Agénor, karena keterkaitannya yang sangat kuat, selalu terjadi *trade-off* antara pengangguran dan kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi di Nusa Tenggara Timur akan berimbas pada meningkatnya tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. Sependapat dengan Agénor, berpendapat bahwa keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan yaitu kemiskinan merupakan efek jangka panjang dari pengangguran.

## Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukan bahwa Inflasi terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut dapat diartikan ketika Inflasi meningkat maka akan meningkatkan Kemiskinan secara tidak nyata atau tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dan *et al.*, 2020), yang berjudul “*Inflation and the Poor*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan dan positif dari inflasi terhadap kemiskinan. Makin tinggi inflasi mengakibatkan semakin bertambahnya tingkat kemiskinan. Inflasi telah menyebabkan menurunnya upah minimum riil, sehingga cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan yang memiliki kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari inflasi terhadap kemiskinan. Makin tinggi inflasi mengakibatkan semakin bertambahnya tingkat kemiskinan. Inflasi telah menyebabkan menurunnya upah minimum riil, sehingga cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan. akan tetapi Inflasi yang terjadi di Nusa Tenggara Timur tergolong rendah sehingga hubungan antara inflasi dan kemiskinan yang dapat diterangkan dengan dua cara yaitu inflasi mengakibatkan nilai riil dari uang yang dipegang menjadi turun. Ketika harga meningkat, jumlah barang yang bisa ditukar dengan uang menjadi lebih sedikit (daya beli menurun). Kedua, inflasi mengakibatkan bunga riil yang diperoleh dari menyimpan uang di bank menjadi turun sehingga daya beli menjadi turun tersebut tidak terjadi. Alasan tidak terjadinya hubungan kedua penjelasan diatas disebabkan karena inflasi yang terjadi tergolong rendah sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan.

## Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2002 hingga 2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangiuk, 2018) yang menjelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Menurut Todaro pertumbuhan ekonomi yang seharusnya mengurangi kemiskina sesuai dengan “*trickle down theory.*” Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi didalam masyarakat bertambah. Meningkatnya kemampuan ini didasari oleh bertambahnya faktor-faktor produksi baik dalam hal jumlah dan kualitasnya, peningkatan produksi barang maupun jasa di Nusa Tenggara Timur terbukti dapat mempengaruhi Kemiskinan secara signifikan, hal tersebut diakibatkan karena pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur meningkat secara signifikan sehingga kemiskinan di Nusa Tenggara Timur berkurang, yang berarti saat pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan akan menurun, sedangkan saat pertumbuhan ekonomi menurun. maka kemiskinan akan meningkat.

**KESIMPULAN**

1. Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang tidak bekerja atau belum bekerja saat mereka berada pada usia kerja, kondisi orang yang memanggur akan membawa mereka menuju kemiskinan, hal tersebut diakibatkan karena saat seseorang tidak bekerja, dia tidak akan memperoleh gaji yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya, Tingkat Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur tergolong terus mengalami peningkatan dan memiliki jumlah yang tinggi, yang menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan di Nusa Tenggara Timur sehingga dari fenomena tersebut dapat diambil kesesimpulan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Inflasi adalah kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan, meningkatnya inflasi dari tahun ke tahun diasumsikan dapat berdampak terhadap kemiskinan, hal tersebut diakibatkan karena meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok. Akan tetapi pada penelitian ini inflasi yang terjadi di Nusa Tenggara Timur adalah inflasi yang tergolong rendah sehingga dalam penelitian ini di dapatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provins Nusa Tenggara, hal tersebut diakibatkan karena saat terjadi pertumbuhan ekonomi (produksi barang & jasa) maka masyarakat akan memperoleh pemasukan dari upah produksi barang dan jasa yang meningkat sehingga mereka mampu mempenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur terjadi dengan signifikan dengan mengandalkan sektor perikanan dan pertanian menyebabkan kemiskinan di Nusa Tenggara menurun.

**DAFTAR PUSTAKA**

***Kutipan Langsung:***

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet

Sukirno, S. (2000). Pengantar Teori Makro dan Mikro Ekonomi. Bima Grafika.

Sukirno, S. (2004). Makro Ekonomi: Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo.

Todaro, Michael P, 2006, Pembangunan Ekonomi di Dunia Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

***Artikel Jurnal:***

Agung Istri Diah Paramita, A. and Bagus Putu Purbadharmaja, I. (2015) ‘Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali’, *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), pp. 1194–1218.

Amalia, F. (2012) ‘Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010’, *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 10(2), pp. 158–169. doi: 10.21009/econosains.0102.02.

Bintang, A. B. M. and Woyanti, N. (2018) ‘Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)’, *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1), pp. 20–28. doi: 10.24856/mem.v33i1.563.

Dan, K. *et al.* (2020) ‘Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah’, 3(1), pp. 1–19.

Hanifa, S. H. dan N. (2019) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang’, *Repository.Uinsu*, 52(1), pp. 1–5.

Hastin, M. and Siswadhi, F. (2021) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi’, *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), pp. 12–26.

Kemiskinan, P., Provinsi, D. I. and Tahun, J. (2018) ‘Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengurangan Kemiskinan, Jambi’, 2(2), pp. 44–66.

MKN (1945) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Penganggura dan Kemiskinan di Kalimantan Timur’, 105(3), pp. 129–133. Available at: https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id.

Pengaruh, A. *et al.* (2016) *skripsi Reggi Irfan Pambudi*.

Primandari, N. R. (2018) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan’, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), pp. 1–10. Available at: https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/8856/4722.

Qadrunnanda, L. (2017) ‘Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015’, *Skripsi*.

Safuridar, S. (2017) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur’, *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), pp. 37–55. doi: 10.32505/ihtiyath.v1i1.674.